“PEMALI SEBAGAI MEDIA PENGUNGKAPAN NILAI KRISTIANI DALAM KONTEKS MASYARAKAT TORAJA”

Nama : Sari Salenda
Nirm : 2020196580
Jurusan : Teologi Kristen

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) TORAJA

Abstract: In the context of the life of the Toraja people, which is rich in local wisdom, there are several cultural elements that are still used as a guide for people to believe, namely the Pemali culture. The presence of Pemali culture. The presence of Pemali culture in society has a very big influence on the quality of faith possessed by every community who embraces Christianity. This is due to the lack of understanding and influence of the Aluk Todolo beliefs which are still embedded in the Toraja people to this day. Pemali's presence in the midst of Toraja life with the intention of always reminding us to obey each other's rules, and always establish good relationships with others.

Abstrak: Dalam konteks kehidupan masyarakat Toraja yang kaya akan kearifan lokal, ada beberapa unsur budaya yang sampai saat ini masih dijadikan sebagai suatu pendoman masyarakat dalam berperilaku, yaitu budaya *Pemali*. Hadirnya budaya *Pemali* dalam masyarakat mengambil pengaruh yang sangat besar terhadap kualitas iman percaya memiliki oleh setiap masyarakat yang memeluk agama Kristen. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman serta pengaruh kepercayaan *Aluk Todolo* yang masih tertanam dalam diri orang Toraja sampai saat ini. Kehadiran *Pemali* ditengah-tengah kehidupan orang Toraja dengan maksud senantiasa mengingatkan kita untuk saling patuh pada aturan, dan senantiasa menjalin relasi yang baik dengan sesama.

Kata Kunci: Pemali, Iman Kristen, Budaya

1. Pendahuluan

Pada mulanya masyarakat Toraja tidak mengenal tulisan yang ditahu ialah budaya lisan. Dengan demikian maka segala proses pembelajaran, pengungkapan pesan disampaikan

melalui budaya-budaya lisan seperti dongeng, cerita-cerita rakyat, simbol-simbol maupun larangan atau *pemali*. Di dalam kearifan lokal tersebut dapat kita mengetahui tentang nilai-nilai kekristenan bahkan semua tentang kehidupan itu dicantumkan dalam budaya lisan tentang mana yang baik dan tidak. Bagi masyarakat Toraja kebudayaan itu sangat penting sehingga terus dipegang teguh sampai saat ini, namun di samping itu kekristenan telah berjalan dalam masyarakat Toraja tentu dalam terang Injil, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak orang Toraja yang memegang teguh larangan-larangan atau *pemali* yang merupakan bagian dari budaya.

Dalam kaitannya dengan pengungkapan iman Kristen, *pemali* yang hadir dalam kehidupan masyarakat Toraja dahulu hingga sekarang memiliki peran yang penting dalam menyampaikan pesan terkait dengan pesan bahwa larangan-larangan yang hendaknya mengungkapkan bagaimana seharusnya kita hidup dan menjalani proses kehidupan, kalau kita mau memanfaatkan dengan benar maka sebaiknya salah satu kearifan lokal ini harus diolah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga larangan-larangan itu benar-benar bermakna seperti yang masih diterapkan oleh beberapa masyarakat.

2. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penulis untuk mendapatkan pesan-pesan simbolik apa saja terdapat dalam tradisi larangan-larangan atau *pemali* dalam kehidupan masyarakat Toraja.

Sebagai bahan masukan bagi masyarakat Toraja untuk meningkatkan pengetahuan dalam pemahaman akan makna tradisi larangan-larangan atau *pemali* yang sesungguhnya.

3. Pembahasan

A. Kebudayaan Toraja

Huristik masyarakat Toraja tradisional yang berbasis nilai-nilai leluhur yang dinamis, dalam pedaban manusia Toraja suda ada jauh sebelum datangnya intuisi.¹ Jadi kebudayaan merupakan karya yang diciptakan oleh manusia, baik material maupun spiritual. Sebagaimana budaya lainnya, budaya Toraja juga memiliki unsur-unsur, dalam hal religi, ritus, etika, serta moral. Unsur budaya Toraja juga berwujud dalam ide, perasaan, pemikiran bahkan melalui benda yang melahirkan nilai-nilai kearifan lokal. Dalam kehidupan masyarakat Toraja yang mayoritas umat Kristen, penuh dengan kearifan lokal, penyampaian

¹ Rannu Sanderan, "Heuristika Dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 306–327.

nilai-nilai Kristiani dapat disampaikan kepada masyarakat dengan baik dan tepat. Dalam kekristenan di Toraja sebenarnya ruang itu terbuka dengan luas apalagi ketika kita menggunakan berbagai konsep kearifan lokal.

B. Pengertian *Pemali*

Pemali atau banyak orang menyebutnya *pamali* adalah pantangan atau larangan yang berhubungan dengan nilai-nilai kesopanan, norma-norma dan tatanan kemasyarakatan. Sebagian masyarakat Toraja pun memiliki banyak *pemali* yang masih sering diucapkan atau didengar dari orang-orang tua, para nenek moyang bahkan ini pun terjadi dalam relasi terhadap sesama dalam hal percakapan sehari-hari. Dalam kehidupan masyarakat Toraja terlihat jelas bahwa kearifan lokal ini masih tetap dipertahankan oleh sebagian masyarakat Toraja, di lain pihak masyarakat Toraja terbuka untuk menerima dan menyerap unsur-unsur budaya dari luar semisal kekristenan karena pada dasarnya agama masyarakat Toraja ialah *Aluk Todolo*.

Pemali merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang merupakan larangan-larangan yang bersifat halus dan sopan. Masyarakat etnik Toraja percaya bahwa *pemali* merupakan salah satu alat untuk berhubungan dengan sang pencipta. Hal ini menjelaskan bahwa *pemali* adalah suatu budaya Toraja yang memiliki nilai-nilai religius, yang di dalamnya terkandung suatu larangan atau pantangan yang merupakan aturan yang diberikan sang pencipta.² Untuk ditaati oleh masyarakat Toraja. Oleh karena itu *Pamali* adalah suatu pelarangan tanpa mengetahui landasan atau dasar karena dipikirkan dalam hal kebiasaan-kebiasaan. *Pamali* juga bisa berkaitan dengan intuisi seseorang yang memengaruhi dalam bentuk orientasi terhadap sesama manusia dan akhirnya turut berperan dalam tindakan religius dan pertimbangan pengambilan keputusan etis.³

C. *Pemali* sebagai Pengungkapan Nilai Kristiani

Pemali atau larangan agama dan adat pada dasarnya merupakan etika, baik dalam *Aluk Todolo* maupun dalam Kekristenan. Dalam *Aluk Todolo* etika tidak lain adalah *pessiparan Toraya*. Jadi, *pemali* dalam hal ini dipakai untuk selalu mengingatkan kita untuk saling patuh pada aturan, tetap setia dan melakukan hal yang baik dalam menjalani kehidupan

² Risna Dwi Astuti, Bahri Arifin, Syamsul Rijal, "Budaya Pemali dalam masyarakat etnik toraja di kota Samarinda: Suatu tinjauan semiotika", Univeritas Mulawarman: jurnal ilmu budaya, vol 4, no.4

³ Rannu Sanderan, "Pendalaman Gagasan Hans-George Gadamer Tentang Intuisi Sebagai Supralogika," *jurnal Ilmiah Religiosity Etti Humanity(JIREH)* VOL.2 (2020).

ini maupun melakukan relasi dengan sesama. dalam sistem pemali dalam budaya Toraja dalam konteks generasi muda Toraja memahami dan melaksanakan nilai-nilai budaya Toraja sesuai dengan pemahaman masing-masing, nilai-nilai.⁴

Dari beberapa contoh *pemali*, dibawah ini akan dijelaskan beberapa *pemali* yang dapat dijadikan sebagai media pengungkapan nilai Kristiani :

1. Pemali ussongkan dapo' (*Dilarang bercerai*)

Dalam konteks pernikahan *Aluk Todolo*, *pemali* ini sangat dihargai, sehingga seseorang dilarang menceraikan suami atau istrinya. *Pemali* ini dapat diterapkan dalam konteks sekarang dengan memakai konsep iman Kristen karena dalam Alkitab tertulis jelas bahwa perceraian itu sangat dilarang. Seorang laki-laki atau perempuan yang sudah mengikat janji dalam nikah kudus, sudah menjadi satu daging (Kejadian 1:18-24; Ibrani 13:4). Oleh karena itu, pernikahan tidak boleh diceraikan (Matius 9:5,6; Markus 10:6-9; Roma 7:3), sebab Allah membenci perceraian (Maleakhi 2:16).

2. Pemali ma'pangngan buni (*Pemali berzinah*)

Larangan ini dapat langsung dipakai untuk bahan pengajaran kerana sejalan dengan Alkitab. Alkitab sangat melarang perzinahan. Keluaran 20 :14, dengan tegas mengatakan, "Jangan berzinah".

3. Pemali boko (*Dilarang mencuri*)

Alkitab juga sangat melarang pencurian. Keluaran 20:15 mengatakan, "Jangan mencuri". Mencuri adalah mengambil milik orang lain dan menjadikan miliknya sendiri secara tidak adil. Dalam larangan ini terkandung tujuan yang positif untuk menghargai milik orang lain dan menghormati haknya.

Dengan demikian *pemali-pemali* di atas dapat diterapkan dalam proses pembelajaran Kristen karena sesuai dengan ajaran Kristen dengan menjelaskannya menurut Firman Allah bukan berdasarkan pemahaman *Aluk Todolo*. Sebagai generasi Kristus perlu menjelaskan dalam persekutuan-persekutuan dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar gereja atau melalui pendekatan secara pribadi bagi seseorang, bahwa *pemali* kekristenan bila dilanggar hukumannya bukan dari para dewa atau manusia dengan mempersembahkan binatang sebesar pelanggarannya, tetapi Allah sendiri yang akan menghakimi orang yang melanggar ketentuan hukum Allah setimpal dengan perbuatannya.

⁴ Sanderan, "Heuristika Dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional."

Kesimpulan

Dari pembahasan diatas disimpulkan bahwa, *Pemali* salah satu bentuk tradisi lisan yang merupakan larangan-larangan yang bersifat halus dan sopan. Masyarakat etnik Toraja percaya bahwa *pemali* merupakan salah satu alat untuk berhubungan dengan sang pencipta. *Todolo* maupun dalam Kekristenan. Dalam *Aluk Todolo* etika tidak lain adalah *pessiparan Toraya*. Jadi, *pemali* dalam hal ini dipakai untuk selalu mengingatkan kita untuk saling patuh pada aturan, tetapi setia dan melakukan hal yang baik dalam menjalani kehidupan ini maupun melakukan relasi dengan sesama. dalam sistem *pemali* dalam budaya Toraja dalam konteks generasi muda Toraja memahami dan melaksanakan nilai-nilai budaya Toraja sesuai dengan pemahaman masing-masing, nilai-nilai.

Saran

Dari karya ini diharapkan bisa memberikan pemahaman tentang makna yang terkandung dalam kearifan lokal Toraja, khususnya *pemali* agar orang bisa menanggapi secara benar pengertian akan *pemali* beserta maknanya sesuai konteks.

Daftar Pustaka

Sanderan, Rannu. "Pendalaman Gagasan Hans-George Gadamer Tentang Intuisi

Sebagai Supralogika." *jurnal Ilmiah Religiosty Etti Humaniti (JIREH)*
VOL.2(2020).

Astuti, Risna Dwi, Bahri Arifin, Syamsul Rijal, " *Budaya Pembeli dalam Masyarakat Etnik Toraja di Kota Samarinda: suatu tinjauan semiotik*", Universitas Mulawarman Jurnal ilmu budaya, VOL 4, NO 4 (Oktober 2020)

Sanderan, Rannu " Heuristika Dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja

Tradisional." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no.2
(2020):306-327